

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan daftar sepuluh provinsi dengan utang pinjaman *online* tertinggi pada awal 2024. Berdasarkan data Statistik P2P Lending untuk periode Januari 2024 yang dirilis OJK pada Senin, 25 Maret 2024, Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan total utang mencapai Rp7,54 triliun dan tingkat risiko kredit macet (TWP90) berada di angka 2,80% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a).

Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi dan pusat perdagangan tentu juga memberikan pengaruh yang besar bagi Jawa Timur. Berdasarkan data utang per kelompok umur yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2024, data ini mencakup jumlah rekening, total *outstanding* pinjaman, serta tingkat kredit macet yang dikelompokkan berdasarkan kategori umur, mulai dari di bawah 19 tahun hingga di atas 54 tahun. Analisis terhadap data utang per kelompok umur ini tidak hanya membantu dalam memahami karakteristik peminjam dari berbagai usia, tetapi juga memberikan wawasan tentang risiko dan *trend* yang ada dalam industri pinjaman *online*.

Tabel 1.1 Data Utang Per Kelompok Umur

Gender dan Kelompok Umur	Jumlah Rekening Penerima Pinjaman Aktif (entitas)	Outstanding Pinjaman (miliar Rp)
Total Outstanding Pinjaman Perseorangan	20.900.405	68.462,49
Laki-laki	10.343.347	31.231,95

Perempuan	10.557.058	37.230,54
<19 tahun	156.613	1.447,21
19-34 Tahun	12.395.487	34.617,22
35-54 Tahun	7.653.659	29.434,84
>54 Tahun	694.642	2.970,10

Sumber :(Otoritas Jasa Keuangan, 2024b)

Dengan perkembangan teknologi masa kini, banyak proses menjadi lebih efisien. Masyarakat Indonesia semakin mudah melakukan transaksi dan mendapatkan pinjaman menggunakan beragam *platform*. Namun, aksesibilitas ini juga dapat memicu peningkatan perilaku konsumtif. Generasi muda di Indonesia, termasuk Gen Z dan Milenial, rentan terhadap utang yang tidak terkendali karena rendahnya tingkat literasi keuangan (Sulistiyani et al., 2023).

Utang yang tidak terkendali sering kali dipicu oleh gaya hidup konsumtif yang ditimbulkan oleh media sosial. Generasi muda cenderung menghabiskan uang untuk kesenangan seperti membeli pakaian, gadget, dan menghadiri *event* tanpa mempertimbangkan risiko yang terkait dengan utang. Prinsip "*You Only Live Once*" (YOLO) dan "*Fear of Missing Out*" (FOMO) juga turut mempengaruhi keputusan mereka untuk berutang (Ekaptiningrum, 2024).

Perkembangan teknologi keuangan telah memperkenalkan berbagai produk dan layanan keuangan yang kompleks, seperti kartu kredit, pinjaman *online*, dan investasi. Meskipun teknologi ini memberikan kemudahan akses layanan keuangan, namun kurangnya pemahaman tentang risiko dan tanggung jawab finansial dapat

membuat generasi muda rentan terhadap penumpukan utang yang tidak terkendali (Syah, 2023).

Kemajuan teknologi juga telah membuat proses pengajuan pinjaman menjadi lebih mudah dan praktis. *Platform digital* seperti *fintech* pendanaan bersama dan *paylater* memfasilitasi transaksi namun juga memicu perilaku konsumtif dan tunggakan utang. Data menunjukkan bahwa pengguna *paylater* sebagian besar merupakan generasi Z dengan rentang usia 26-35 tahun, dan sebagian besar penggunaan *paylater* untuk gaya hidup (Herlinawati, 2024).

Untuk menghindari kebiasaan berutang yang tidak terkendali, penting bagi generasi muda untuk mendapatkan edukasi keuangan yang baik. Generasi muda perlu memahami konsep keuangan pribadi, seperti cara berinvestasi, cara menabung, mengelola resiko, dan asuransi. Dengan demikian, generasi muda dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Kurangnya pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan utang, perencanaan keuangan, dan investasi, membuat generasi muda rentan terhadap penipuan keuangan dan keputusan finansial yang buruk (Herlinawati, 2024). Perilaku berutang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa (Yuda, 2020).

Pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat terlebih generasi muda perlu membuat tujuan keuangan pribadi, untuk memikirkan kondisi jangka panjang yang biasanya hanya memikirkan jangka pendek. Kemudian diperlukan juga beberapa rencana

keuangan yang kelak dilaksanakan dan dikelola sesuai dengan rencana tersebut. Literasi keuangan syariah menjadi fokus penelitian ini karena pentingnya memahami prinsip-prinsip keuangan Islam dalam mengelola keuangan pribadi. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan Islam dapat menyebabkan perilaku keuangan yang tidak sehat di antara generasi muda (Fahima, 2024).

Di dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 283, dijelaskan utang itu tidak ditulis dan hendaknya terdapat barang jaminan yang diberikan kepada orang yang berpiutang. Apabila dalam waktu tertentu utang itu tidak dikembalikan, maka barang jaminan menjadi hak milik orang berpiutang.

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ
وَأَلِّقْ لِلَّهِ رَبِّهِ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أِنَّمَا قَالَهٗ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۗ

Artinya: Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah: 283).

Perilaku berutang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah adalah perluasan dari literasi keuangan dengan elemen-elemen yang sesuai syariat Islam didalamnya. Literasi

keuangan syariah meliputi banyak aspek dalam keuangan, diantaranya pengelolaan uang dan harta (seperti menabung untuk hari tua dan dana darurat untuk digunakan sewaktu waktu), aspek perencanaan keuangan seperti dana pensiun, investasi, dan asuransi. Terdapat juga aspek bantuan sosial seperti wakaf, infaq, dan shadaqah. Aspek lainnya adalah tentang zakat dan warisan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai Tingkat literasi keuangan syariah adalah kepemilikan rekening di lembaga keuangan syariah, pemahaman tentang produk dan jasa serta akad-akad syariah, pengetahuan tentang bagi hasil, dan jaminan (Djuwita & Yusuf, 2018).

Di dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 29 menjelaskan bahwa Allah melarang umat Islam untuk mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, kecuali melalui perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Wiwin & Nila (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting, dan literasi keuangan syariah merupakan faktor terkuat utang. Mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang utang tidak cukup memahami literasi keuangan syariah saja, melainkan perlu dasar mengenai literasi utang.

Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menggunakan pengetahuannya untuk mengelola keuangannya lebih efektif. Hal ini terdiri dari tindakan-tindakan seperti menabung, membuat rencana investasi, dan merancang dana pensiun, sehingga akan menurunkan kecenderungan untuk berutang (Cao-alvira et al., 2020). Kurowski (2021) membuktikan literasi keuangan orang Polandia memiliki dampak yang signifikan terhadap situasi utang. Menurut Waqas & Siddiqui (2021) hasil penelitian di Pakistan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dari (Azma et al., 2019) juga membuktikan bahwa literasi keuangan tidak signifikan terhadap kecenderungan berutang.

Gaya hidup yang konsumtif atau tekanan sosial dapat mempengaruhi kecenderungan berutang. Seperti gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatar belakangi adanya keinginan untuk terlihat tidak ketinggalan zaman. Maka dari itu, kebanyakan dari generasi muda akan mengusahakan dirinya agar tidak ketinggalan *trend* dengan berutang melalui layanan keuangan digital (Syah, 2023).

Syah (2023) menyatakan bahwa stigma yang berkembang di masyarakat mengenai generasi muda adalah sering kali menganggap mereka boros, tidak mampu menabung, lebih memilih untuk berlibur, membeli gadget, serta barang-barang bermerek dengan harga tinggi, dan menghabiskan uang untuk kopi mahal yang kemudian diposting di Instagram. Hal ini berkontribusi pada banyaknya kesalahan keuangan yang dilakukan oleh generasi muda. Perilaku konsumtif yang

ditunjukkan oleh generasi muda dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola keuangan secara efektif.

Di dalam Al-Quran Surah Al-Isra Ayat 26, Allah SWT melarang menghambur-hamburkan harta secara boros. Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pemborosan dilarang dan dikatakan bahwa para pemboros itu adalah saudara-saudara setan. Hal ini karena setan tidak mengajak kecuali kepada setiap perbuatan yang tercela. Ketika gagal membuat manusia bersifat bakhil dan pelit, setan kemudian mengajaknya ke arah pemborosan.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS Al-Isra' : 26).

Di bagian akhir Surah Al-Isra, Allah SWT melarang kaum Muslimin bersikap boros, yaitu membelanjakan harta tanpa perhitungan yang teliti, sehingga menjadi mubazir. Larangan ini bertujuan agar kaum Muslimin mengatur pengeluarannya dengan sangat hati-hati, sehingga apa yang dibelanjakan selalu sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan mereka. Selain itu, kaum Muslimin juga tidak boleh menginfakkan hartanya kepada orang-orang yang tidak berhak menerima infak, maupun memberikan harta melebihi batas yang sepatutnya.

Gaya hidup adalah pendorong dasar yang memengaruhi sikap dan kebutuhan individu. Pada zaman sekarang, gaya hidup sering dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan citra seseorang. Gaya hidup adalah

pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang (Khairunnisa, 2023). Dampak gaya hidup terhadap perilaku kecenderungan utang berlebihan menyebabkan tekanan mental serta gangguan tidur, kesehatan, emosi yang tidak stabil, dan rendahnya kepuasan hidup (Galuh & Lutfi, 2024).

Dari penelitian Syelfiyola Rosadi & Andriani (2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *impulsive buying* dengan perilaku berutang. Semakin tinggi impulsivitas pembelian seseorang, maka semakin tinggi pula frekuensi perilaku berutang yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah impulsivitas pembelian seseorang, maka semakin rendah pula intensitas perilaku berutang tersebut.

Menurut Eka Putri & Ambardi (2023) *impulsive buying* merupakan bentuk kesenangan bagi seseorang yang dimotivasi oleh tujuan hedonistik. Ketika seseorang melakukan pembelian, mereka tidak mempertimbangkan aspek manfaat yang akan mereka terima dari produk itu sendiri tetapi lebih mementingkan aspek kesenangan dan kenikmatan (hedonis). Gaya hidup hedonistik cenderung mencari hal-hal yang dapat memuaskan kesenangan duniawi mereka dan sesuai dengan tuntutan gaya hidup mereka, yang dapat mengarah pada perilaku *impulsive buying*, terutama saat berbelanja online. Zainol (2016) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku berutang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi keuangan syariah dan gaya hidup dalam mempengaruhi perilaku kecenderungan berutang di kalangan generasi muda di Surabaya. Dalam era modern

yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap berbagai produk keuangan, pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip keuangan syariah menjadi krusial untuk mencegah perilaku berutang yang tidak sehat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apakah literasi keuangan syariah mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda di Surabaya?
2. Apakah gaya hidup hedonisme generasi muda di Surabaya mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecenderungan berutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yaitu :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh dari literasi keuangan syariah terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda di Surabaya.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh gaya hidup generasi muda di Surabaya terhadap perilaku kecenderungan berutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian yang diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman di bidang keuangan terutama literasi keuangan syariah dan diharapkan penelitian ini dapat dipublikasikan dalam artikel ilmiah serta dapat dijadikan referensi.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis mengenai pemahaman bagaimana pengaruh dari literasi keuangan syariah dan gaya hidup bagi kehidupan pada masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan sebagai referensi untuk pembaca sebagai rujukan terbaru untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap utang serta menambah pemahaman yang lebih baik tentang keuangan dan bisa memilih keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mempermudah pengerjaan secara garis besar yang menjadi isi dari penelitian ini maka dijabarkan susunan dan rangkaian pada masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas terkait landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahas acuan penelitian, landasan teori mengenai permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian dan mapping.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi Gambaran subyek yang diteliti dan analisi data serta pembahasan yang didasarkan pada permasalahan. Hasil dari pengujian data yang telah dilakukan akan digunakan untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didasari pada hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian